

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Wilayah Penelitian

Madrasah Aliyah Negeri Kaur adalah jenjang pendidikan menengah yang setara dengan sekolah menengah atas, yang berada dibawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Kaur. MAN Kaur didirikan pada tahun 1997. Dibentuk dalam rangka mewujudkan pendidikan setingkat SMA dan menampung lulusan angkatan pertama dari lembaga pendidikan setingkat SMP / MTs. MAN Kaur beralamat di Desa Jembatan Dua Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur - Bengkulu⁴⁵.

1. Visi MAN Kaur

1) Berakhlak Mulia :

- a. Memiliki pondasi iman dan taqwa yang kuat
- b. Memiliki sifat keteladanan yang baik
- c. Mengutamakan sikap damai dan bermusyawarah;
- d. Memiliki sikap sopan dan santun serta menghargai orang lain;

2) Cerdas :

- a. Cerdas dalam Intelektual.
- b. Cerdas dalam Spritual
- c. Cerdas dalam Advertisy

3) Kompetitif

⁴⁵Man Kaur, [https:// app madrasah. Kemenag .go .id /web /profile Detail ?nsm = 131117040001 & provinsi = 17&kota= 1704&status=&akreditasi=&kategori=bos](https://app.madrasah.kemenag.go.id/web/profileDetail?nsm=131117040001&provinsi=17&kota=1704&status=&akreditasi=&kategori=bos), (diakses pada 1 Oktober 2024).

- a. Memiliki kemampuan dan daya saing
- b. Memiliki karakter kompetitif dalam prestasi dan persaingan

2. Misi MAN Kaur

Untuk mencapai visi di atas, maka madrasah kami memiliki misi:

- 1) Mengupayakan agar siswa-siswi MAN Kaur mengimplimentasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- 2) Menciptakan siswa-siswi MAN Kaur memiliki akhlak mulia, beradab, dan berilmu;
- 3) Meningkatkan mutu dan daya saing antar siswa-siswi MAN Kaur;
- 4) Mengembangkan Madrasah menjadi lembaga pendidikan pilihan bagi masyarakat;
- 5) Mewujudkan manajemen pendidikan yang akuntabel, transparan, efisien, efektif, dan visioner.

3. Tujuan MAN Kaur

Mengacu pada visi dan misi madrasah, serta tujuan umum pendidikan menengah, maka tujuan madrasah kami dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Terciptanya lulusan yang santun dan berkualitas (taqwa, terampil, unggul, dan mandiri) yang didasari nilai-nilai agama.

- 2) Terciptanya lulusan yang siap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mampu bersaing di dunia kerja.

Terciptanya lulusan yang cerdas, dan mempunyai kesadaran dan tanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan hidup serta menjaga kelestariannya.

4. Fasilitas dan Sarana Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 1 Kaur

1) Fasilitas

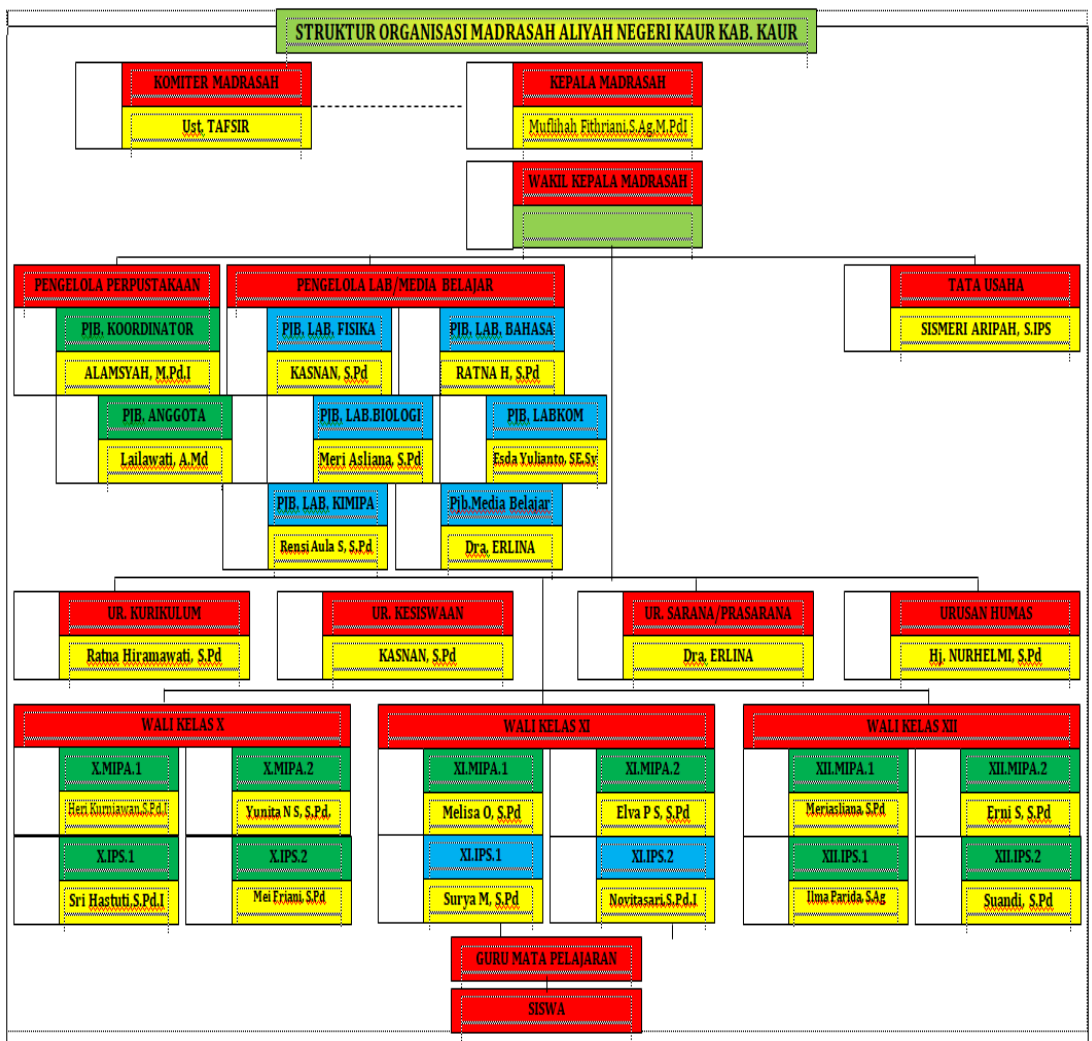
Ruang Laboratorium IPA	:	1
Ruang Kepala Madrasah	:	1
Ruang Keuangan dan BMN	:	1
Ruang Tata Usaha	:	1
Ruang Guru	:	1
Ruang Laboratorium Komputer	:	1
Ruang Pramuka	:	1
Ruang PMR dan PIK-R	:	1
Ruang Tata Boga	:	1
Ruang Media Belajar	:	1
Ruang Kelas (Kelas Teori)	:	10
Ruang Perpustakaan	:	1
Ruang UKS	:	1
Ruang BK/BP	:	1
Ruang Sekretariat OSIS	:	1
Ruang Drum Band	:	1
Mushalla	:	1
Aula (Insya Allah Mei 2013 mulai	:	1

dibangun)		
Garasi	:	1
Kantin	:	2

2) Sarana Madrasah

Komputer P.C. Unit Lab. Komputer	:	15 Unit
Komputer P.C. Unit Kantor (Tata Usaha)	:	3 Unit
Komputer P.C. Unit Sekretariat OSIS	:	1 Unit
Laptop / Notebook Madrasah	:	2 Unit
Infocus / Proyektor	:	1 Unit
Televisi	:	2 Unit
VCD/DVD Player	:	2 Unit
Alat Drum Band	:	1 Set
Alat Musik	:	1 Set
Alat Rebana	:	1 Set
Dol	:	1 Buah
Alat Olahraga	:	6 Set
Alat Tata Boga	:	1 Set
Printer	:	5 Unit
Speaker Gantung	:	6 Unit
Toa	:	2 Unit
Amplifier	:	2 Unit
Mega Phone	:	1 Unit

5. Struktur Organisasi Man Kaur



B. Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, hasil dari wawancara ini merupakan bentuk-bentuk pesan yang akan dijadikan sebagai ilmu tambahan setelah melakukan pengamatan dalam titik fokus penelitian. Terdapat enam orang informan yang penulis lakukan wawancara.

Adapun informan dalam penelitian ini berdasarkan kajian yang sudah penuli kaji terdiri dari 6 orang, yaitu 1 Pembina Rohis Man Kaur, 5 orang Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler rohis di Man Kaur.

Tabel 4. 1. Daftar Identitas Informan.

No.	Nama	Jabatan
1.	Sri Hastuti,S.Pd.I.	Pembina Rohis Man Kaur
2.	Nadia	Siswa
3.	Fajar	Siswa
4.	Ardi	Siswa
5.	Kevin	Siswa
6.	Dewa	Siswa

Sumber: keterangan wawancara.

1. Apakah dalam ekstrakurikuler rohis di MAN Kaur menerapkan nilai moderasi beragama?

Sebagaimana wawancara penulis dengan Pembina rohis Man Kaur yaitu ibu Sri Hastuti:

“bahwa di Man Kaur sudah menerapkan nilai moderasi beragama didalam kami mengajarkan kepada para siswa yang mengikuti rohis ini, seperti kami selalu mengajarkan berkenaan dengan saling menghormati perbedaan pendapat, memperlakukan agama dengan hormat, anti kekerasan, serta merangkul semua siswa-siswi Man Kaur tanpa membedakan antara anggota rohis ataupun bukan anggota rohis. Sehingga dengan menerapkan nilai-nilai tersebut siswa akan memperoleh kedamaian didalam

hubungan interaksi disekolah dan juga menerapkannya di masyarakat”⁴⁶.

Hal ini juga diungkapkan oleh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di Man Kaur yaitu Nadia, bahwa di Man Kaur khususnya di ekstrakurikuler Rohis diajarkan berkenaan dengan moderasi beragama:

“kami diajarkan moderasi Bergama seperti sikap toleransi, saling menghargai sesama, dan banyak hal lainnya”⁴⁷

Kegiatan yang dilakukan siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler di Man Kaur adalah:

- a. Melaksanakan shalat dhuha
- b. Infaq setiap hari jumat
- c. Setiap hari jumat sore melaksanakan mentoring
- d. Melaksanakan malam bina takwa (mabit)
- e. Pelatihan khutbah untuk anggota rohis laki-laki
- f. Kajian besar (peringatan hari besar Islam)⁴⁸.

Siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler rohis ini mengaku ingin meningkatkan pengetahuan serta mempelajari nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan organisasi rohis. Kegiatan yang diajarkan seperti belajar mengaji, belajar agama saat pertemuan hari jumat, serta kegiatan mentoring dengan kegiatan kelompok.

⁴⁶ Sri Hastuti, Pembina Rohis Man Kaur, Wawancara (pada 1 Oktober 2024)

⁴⁷ Nadia, Siswa yang mengikuti Rohis, wawancara (pada 1 Oktober 2024)

⁴⁸ Sri Hastuti, Pembina Rohis Man Kaur, Wawancara (pada 1 Oktober 2024)

Kegiatan rohis ini dilaksanakan setiap hari jumat, setelah shalat ashar makan kegiatan tersebut dilakukan. Ekstrakurikuler ini diikuti oleh 57 orang siswa perempuan dan 40 siswa yang laki-laki. Kegiatan ini sangat antusias diikuti siswa karena ini adalah kegiatan yang akan menambah ilmu pengetahuan mereka.

2. Nilai moderasi agama yang seperti apa diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler rohis di MAN Kaur?

Sebagaimana wawancara penulis dengan Pembina rohis Man Kaur bahwa harapannya untuk siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler rohis ini adalah:

“dengan ekstrakurikuler rohis ini diharapkan dapat menjadikan siswa-siswi Man Kaur berakhlak baik dan melaksanakan apa yang diperintakan agama, seperti menghargai perbedaan, seperti perbedaan agama, suku, ras, dan golongan”⁴⁹.

Hal ini juga diungkapkan oleh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di Man Kaur yaitu Fajar, bahwa di Man Kaur khususnya di ekstrakurikuler Rohis diajarkan berkenaan dengan moderasi beragama.

“nilai moderasi tersebut adalah dengan menghargai perbedaan baik itu ras, golongan ataupun agama serta kebudayaan”⁵⁰.

⁴⁹ Sri Hastuti, Pembina Rohis Man Kaur, Wawancara (pada 1 Oktober 2024)

⁵⁰ Fajar, Siswa yang mengikuti Rohis, wawancara (pada 1 Oktober 2024)

3. Metode apakah diterapkan agar nilai moderasi agama tersebut dapat dipahami oleh siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler rohis di MAN Kaur?

Sebagaimana wawancara penulis dengan siswa yang mengikuti kegiatan rohis di Man Kaur yaitu Ardi:

“metode yang diterapkan adalah dengan proses mentoring yang diberikan oleh Pembina rohis, dan juga dengan proses pembiasaan perilaku yang baik oleh Pembina rohis”⁵¹.

Hal ini juga disampaikan oleh Pembina rohis yaitu Sri Hastuti:

“ada dua metode yang diterapkan yang pertama adalah dengan metode pembiasaan yang dilakukan dengan memberi teladan yang baik, memberikan contoh yang baik dan menjalin komunikasi yang baik antara Pembina dan siswa-siswa Man Kaur. Yang kedua dengan metode pembelajaran yang digunakan pada saat mentoring, memberikan materi tentang moderasi beragama sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap siswa-siswa anggota rohis mengenai moderasi beragama”⁵².

4. Apakah ada hambatan dalam menerapkan nilai moderasi agama pada siswa-siswi di ekstrakurikuler rohis di MAN Kaur?

⁵¹ Ardi, Siswa yang mengikuti Rohis, wawancara (pada 1 Oktober 2024)

⁵² Sri Hastuti, Pembina Rohis Man Kaur, Wawancara (pada 1 Oktober 2024)

Terhadap menerapkan nilai moderasi agama ini terdapat hambatan yang dirasakan, sebagaimana yang diungkapkan ibu Sri Hastuti:

“ada sedikit hambatan dikarenakan kurangnya minat siswa dalam memahami mengenai moderasi agama ini. Mereka masih banyak yang belum menyadari pentingnya nilai moderasi Bergama sebagai cara beragama yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila”⁵³.

Sebagaimana wawancara penulis dengan Kevin dan Dewa mereka mengungkapkan hambatan dalam menerapkan nilai moderasi agama ini yaitu:

“hambatannya adalah kami kesulitan memahami berkenaan dengan nilai moderasi agama ini, mungkin kami akan lama dalam memahami tetapi lama kelamaan akan memahami dengan terus belajar”⁵⁴.

Sebagaimana ketentuan tersebut bahwa di Man Kaur telah diterapkan nilai moderasi agama kepada siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler rohis sehingga nilai-nilai moderasi agama seperti menghadgai perbedaan ras, agama, serta golongan adalah salah-satu nilai yang diajarkan kepada siswa-siswi yang mengikuti rohis tersebut.

⁵³ Sri Hastuti, Pembina Rohis Man Kaur, Wawancara (pada 1 Oktober 2024)

⁵⁴ Kevin dan Dewa, Siswa yang mengikuti Rohis, wawancara (pada 1 Oktober 2024)

C. Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis

1. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Melalui Ekstrakurikuler Rohis

Ekstrakurikuler Rohis merupakan salah satu dari ekskul yang ada di sekolah yang seluruh kegiatannya berbasiskan agama. Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro kata “Kerohanian Islam” yang sering disebut dengan istilah Rohis memiliki makna sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh peserta didik untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah. Dalam Rohis terdapat berbagai macam kegiatan sesuai dengan program kerja pada tahun tertentu⁵⁵. Dalam ekskul ini terdapat program kegiatan yang diupayakan dapat menciptakan dan membangun sikap keberagamaan peserta didik, di antaranya kegiatan pengajian, bakti sosial, pesantren kilat, seni baca Al Quran, praktik pengalaman ibadah dan kreasi remaja muslim. Ekskul Rohis sebagai suatu wadah keagamaan yang bergerak secara independen, yang dikelola dan dikembangkan oleh peserta didik, pembina, serta pendamping Rohis⁵⁶.

Keberadaan ekskul Rohis di sekolah mampu menjadi sarana bagi peserta didik dalam memperdalam ilmu agama. Utamanya di sekolah umum, yang notabene jam

⁵⁵ Koesmarwanti and Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah Di Era Baru* (Solo: Inter Media, 2000), 124

⁵⁶ Ali Noer, Syahraini Tambak, and Harun Rahman, “Upaya Ekstrakurikuler Rohis Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa Di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru,” *Jurnal Al Thariqah* 2 Nomor 01 (June 2017): 23.

pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas terbatas. Oleh sebab itu Rohis hadir dengan upaya melengkapi kegiatan kurikuler yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan sekolah guna melengkapi pembinaan manusia seutuhnya dalam hal pembentukan kepribadian peserta didik.

Di antara tujuan ekskul Rohis menurut Handani adalah sebagai berikut

- 1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 2) Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohani.
- 3) Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keikhlasan, dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.
- 4) Mengantarkan individu mengenal, mencintai, dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta Dzat Yang Maha Suci yaitu Allah Swt.,
- 5) Membantu individu agar terhindar dari masalah.
- 6) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, dan
- 7) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain⁵⁷.

Oleh sebab itu Rohis harus merencanakan secara matang berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan, sehingga apa yang

⁵⁷ Adz-Dzaky Handani Bajtan, *Konseling Dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2020), 18.

menjadi tujuan berdirinya ekskul Rohis ini, serta tujuan khusus dari setiap kegiatan dapat tercapai.

Internalisasi moderasi beragama di sekolah melalui ekskul Rohis dapat dilakukan dengan mengkaji kembali perencanaan seluruh program kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam pada itu perlu diperhatikan aspek dalam manajemen yang mencakup planning, organizing, actuating, dan controlling. Melalui manajemen program kegiatan yang baik, maka seluruh program kerja akan dapat dilaksanakan dengan baik⁵⁸.

tan yang baik, maka seluruh program kerja akan dapat dilaksanakan dengan baik. Hal pertama yang penting untuk dilakukan dalam kegiatan internalisasi moderasi beragama ini adalah menentukan terlebih dahulu visi dari ekskul yang bermuatan moderasi beragama. Visi merupakan gambaran kondisi masa depan yang hendak yang ingin dicapai⁵⁹. Visi ini penting untuk dirumuskan lantaran memberikan warna dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, ekskul Rohis harus menentukan visi yang di dalamnya terdapat muatan moderasi beragama, yang menekankan toleransi dalam pelaksanaan kegiatan beragama. Selain dirumuskan, visi juga penting untuk disosialisasikan kepada seluruh pengurus Rohis maupun anggota. Sehingga ketika terdapat program kegiatan yang tidak sesuai dengan visi, maka antar anggota saling

⁵⁸ Wilis Werdiningsih, Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Melalui Ekstrakurikuler Rohis, *"Exporting Indonesia's Moderate Islam to the World Stage: Religion, Peace & Harmony"*, 26 – 27 FEBRUARY 2022, h. 150

⁵⁹ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 255.

mengingatkan untuk kembali sebagaimana arah dari visi yang telah ditetapkan.

Planning atau perencanaan merupakan suatu proses kegiatan pemikiran yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkahlangkah, metode, pelaksana yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan pencapaian tujuan, yang dirumuskan secara rasional dan logis serta berorientasi ke depan⁶⁰.

Perencanaan harus dilaksanakan oleh orang-orang yang memahami alur dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Di antara aspek dalam perencanaan adalah:

- 1) Apa yang akan dilakukan,
- 2) Siapa yang harus melakukan,
- 3) Kapan dilakukan,
- 4) Dimana dilakukan,
- 5) Bagaimana melakukannya,
- 6) Apa saja yang diperlukan agar tercapai tujuan secara maksimal.

Dalam pada itu perencanaan harus memiliki unsur-unsur rasional, estimasi, preparasi, efisiensi, efektivitas, dan operasional. Berkaitan dengan moderasi beragama, maka tidak hanya melalui dialog ataupun perkataan saja, melainkan seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh Rohis harus mencerminkan toleransi. Kegiatan selanjutnya yakni organizing atau pengorganisasian. Pengorganisasian merupakan kegiatan

⁶⁰ Burhanuddin, Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan (Bandung: Mizan, 1994), 167.

lanjutan dari perencanaan yang fokus pada pembagian kerja atau tanggung jawab kepada seluruh anggota.

Dengan demikian seluruh tim mengetahui dan memahami apa yang harus ia lakukan, dan kepada siapa ia harus mempertanggungjawabkan apa yang ia kerjakan tersebut. Selain itu melalui kegiatan pengorganisasian, seluruh anggota mendapatkan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan kemampuannya. Actuating atau pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari manajemen. Dalam actuating akan tampak hasil dari perencanaan maupun pengorganisasian dari tim yang telah dilaksanakan.

Dalam kegiatan pelaksanaan ini, pendamping Rohis harus memastikan bahwa seluruh kegiatan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Paham moderasi beragama, sebagaimana visi harus tersampaikan baik melalui dialog maupun praktik dalam kegiatan yang dilaksanakan. Melalui dialog yang menekankan moderasi beragama, dan praktik dalam kegiatan yang sebenarnya, maka diharapkan moderasi beragama dapat menjadi ruh/mewarnai jiwa seluruh anggota Rohis.

Sehingga seluruh anggota Rohis menjadi pribadi yang menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari yang mengunggulkan prinsip adil dan keseimbangan serta prinsip toleransi antar umat beragama. Lebih lanjut seluruh anggota Rohis dapat menularkan cara pandang moderasi beragama kepada seluruh teman-teman di sekolah yang kebetulan tidak terlibat di dalam keanggotaan Rohis.

Kegiatan terakhir adalah controlling atau pengawasan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk melihat apakah kegiatan yang

telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Hasil dari pengawasan ini dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan kegiatan selanjutnya.

Sehingga dengan demikian ekstrakurikuler rohis seperti kegiatan yang melibatkan setiap kelompok untuk membuat planning, organizing, actuating serta controlling sehingga nilai moderasi beragama itu dapat dengan mudah dipahami oleh siswa-siswi tersebut.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Melalui Ekstrakurikuler Rohis
 - a. Faktor Pendukung Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Melalui Ekstrakurikuler Rohis

- 1) Pemahaman agama yang baik

Dengan hal ini, pemahaman agama yang baik menjadi faktor pendukung dalam penguatan atau implementasi moderasi beragama madrasah, diantaranya dengan mempersiapkan isi muatan kurikulum pembelajaran tentang keberagamaan dalam kategori konteks keagamaan. Pendidikan dengan muatan kurikulum berbasis moderasi beragama ini diharapkan mampu menjadi pendukung terciptanya semangat spirit bagi pendidik dalam mengakomodir problematikan pendidikan, agama dan budaya. Sehingga peserta didik memiliki wawasan yang luas dan baik, mengerti, menerima serta menghargai pendapat orang lain (toleransi).

2) Pembelajaran pendidikan agama Islam

Dalam upaya penguatan moderasi beragama yang berperan sebagai nahkoda adalah guru pendidikan agama Islam (PAI), yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan toleransi terhadap orang lain satu agama maupun dengan agama yang lain. Pembelajaran agama Islam yang mampu membawa siswa kejalan yang benar berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.

3) Mengadakan monitoring kepada siswa

Setiap guru di sekolah rutin memonitoring semua kegiatan peserta didik didalam sekolah maupun luar sekolah.

b. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Melalui Ekstrakurikuler Rohis

1) Pengaruh Media Sosial Disekolah

Dalam sebuah pembelajaran pasti ada yang namanya faktor penghambat. Nah bukan berarti penghambat dalam segalanya, akan tetapi menjadi tantangan untuk guru dan orang tua dalam mendidik anaknya agar harapan dan tujuan sesuai apa yang diinginkan.

2) Minimnya Budaya Literasi

Sekarang ini timbul pada suatu kondisi dimana siswa-siswi cenderung malas untuk mencari referensi bahan belajar dari sumber lain literasi membaca di Indonesia.

Terlepas dari factor penghambat dan pendukung tersebut diatas kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana disebutkan oleh Pembina rohis Man Kaur yaitu Ibu Sri Hastuti bahwa dengan kegiatan rohis ini terutama dengan mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa cenderung memiliki perubahan terutama dalam segi perbuatan dengan sesama teman yang saling menghargai dan terhindar dari perbuatan yang mengarah kepada bullying sehingga ketentraman akan didapatkan oleh siswa-siswi Man Kaur⁶¹.



⁶¹ Sri Hastuti, Pembina Rohis Man Kaur, Wawancara (pada 1 Oktober 2024)